

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai suatu wadah pendidikan merupakan suatu komunitas dan masyarakat yang penuh dengan dinamika. Kehidupan di lingkungan pondok pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh anggotanya atau individu-individu di dalamnya harus berperanserta dalam menciptakan keharmonisan. Dinamika masyarakat pesantren tidak lepas dari pola hubungan sosial yang terjadi antaranggota masyarakat pesantren tersebut, khususnya antar sesama anak pesantren, atau biasa disebut 'santri'. Hubungan ini merupakan bentuk dari interaksi hubungan sosial, tentunya dengan perantara bahasa sebagai mediana. Sumarlam (2008) menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai alat komunikasi.

Bahasa sebagai alat komunikasi berperan untuk menciptakan hubungan yang baik dan saling dimengerti antarkedua belah pihak serta cakap dalam berkomunikasi. Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat, tidak terkecuali di lingkungan pondok pesantren, yang di dalamnya terdapat berbagai macam bahasa. Keberagaman ini disebabkan santri yang belajar di pondok pesantren berasal dari berbagai daerah yang notabene memiliki bahasa yang berbeda-beda. Seperti pernyataan Chaer (2007: 55), yang menyatakan bahwa latar belakang dan lingkungan yang tidak sama, menyebabkan bahasa menjadi bervariasi atau beragam, di mana antara variasi yang satu dengan yang lain seringkali memiliki perbedaan besar.

Di dalam mewujudkan komunikasi yang diinginkan, para santri biasa menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang saling dimengerti dan dapat tercapai maksud pembicaraannya. Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan bicaranya bergantung kepada jenis hubungan antar penyapa dengan yang disapa. Selain itu, penggunaan nama sapaan dapat mengindikasikan keakraban serta kedekatan antar kedua belah pihak yang menggunakannya.

Penggunaan sapaan pada kenyataannya akan memunculkan sebuah stigmatisasi, yaitu proses pelabelan seseorang atau kelompok atas ciri-ciri yang

melekat pada dirinya (Mediansyah, 2009). Stigmatisasi terbentuk dari sapaan si pembicara kepada lawan bicaranya. Banyak bahan untuk membuat stigma, bisa dari ciri-ciri fisik yang menonjol, seperti ciri tubuh, penyakit menetap, dan lain-lain. Selain itu, bisa dari karakter seseorang dan ada stigma yang diberlakukan atas ciri-ciri kolektif ras, etnik, golongan, dan lain sebagainya. Stigma kadang menyelubungi ketidakpahaman kemudian mengarah pada prasangka.

Hampir setiap suku bangsa atau etnik memiliki aturan, norma, atau etika dalam pergaulan dan dalam berbahasa (Markhamah, dkk., 2009: 1). Sebagai suatu wadah pendidikan yang berbasis agama, pesantren juga memiliki beberapa aturan yang harus dipatuhi oleh para santri, tidak terkecuali dalam hal berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi hal mutlak disini.

“Perkataan adalah hal terpenting yang harus dijaga. Di pesantren wajib bagi semua santri untuk menjaga perkataan. Perkataan kotor dan jelek sangat dilarang di pesantren, karena perkataan akan menentukan kualitas. Selain perkataan, perilaku dan sikap juga harus dijaga oleh semua santri (Dzanuryadi, 2011: 54).”

Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang masih mengucapkan kata-kata yang kurang mencerminkan diri sebagai santri. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang penggunaan nama sapaan di kalangan santri yang pada dasarnya memiliki basis ilmu agama yang lebih kuat.

Penelitian ini akan dipusatkan di Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo yang terletak di desa Tulung, kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. Alasan peneliti memilih pondok pesantren ini adalah pondok pesantren ini menganut system ‘salafi’, yang dianggap oleh masyarakat lebih kuat pendidikan agamanya. Di dalam penelitian ini akan dipaparkan berbagai bentuk nama sapaan beserta stigma yang dimunculkan, baik bersifat positif maupun negatif.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memberi judul penelitian ini “Stigmatisasi Penggunaan Nama Sapaan di Kalangan Santri Pondok Pesantren Kyai Ageng Selo Dukuh Selogringging, Desa Tulung, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten.”

B. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini perlu diberi batasan-batasan masalah. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian dapat berfokus dengan jelas serta mengarahkan penelitian lebih mendalam dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehubungan dengan itu, peneliti membatasi permasalahan pada nama sapaan yang digunakan santri pondok pesantren Kyai Ageng Selo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada 3 masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk stigmatisasi nama sapaan santri di pondok pesantren Kyai Ageng Selo?
2. Alasan apa saja yang melatarbelakangi munculnya stigmatisasi nama sapaan santri di pondok pesantren Kyai Ageng Selo?
3. Apa dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan nama sapaan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan bentuk stigmatisasi nama sapaan santri di pondok pesantren Kyai Ageng Selo.
2. Memaparkan alasan yang melatarbelakangi munculnya stigmatisasi nama sapaan santri di pondok pesantren Kyai Ageng Selo.
3. Memaparkan dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan nama sapaan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penyusunan kajian sociolinguistik, khususnya bagi perencanaan pembinaan dan pengembangan bahasa dalam hal penggunaan nama sapaan dan variasinya yang ada pada masyarakat.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rambu-rambu penggunaan nama sapaan dalam kehidupan masyarakat.